

# ***Literatur Review: Efektivitas Penerapan Pendidikan Seksual di Sekolah Formal untuk Anak Usia Dini***

**Maisah Kholis\* & Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto**

Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Corresponding Author: [maisahkholis37@students.unnes.ac.id](mailto:maisahkholis37@students.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Pendidikan seksual merupakan salah satu upaya untuk menghentikan kejadian pelecehan yang sering terjadi baik di sekolah pendidikan formal, informal maupun di masyarakat. Dengan adanya pendidikan seksual, maka anak didik khususnya anak usia dini akan memperoleh pengetahuan seks dan terlindungi dari pelecehan yang tidak diinginkan. Hal ini sebenarnya bukan hanya diperlukan untuk anak didik normal saja, akan tetapi juga anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari artikel ini adalah untuk meriview bagaimana penerapan pendidikan seksual untuk anak usia dini terutama di sekolah formal yang telah berhasil efektif dilaksanakan. Metode yang digunakan pada tulisan ini ialah metode *literatur review*, dengan 9 artikel yang memiliki macam desain penelitian. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa betapa pentingnya mengedukasi seorang anak tentang pendidikan seksual yang akan berguna untuk masa datang mereka nanti.

**Kata Kunci:** Pendidikan Seksual, Sekolah Formal, Anak Usia Dini.

**Abstract.** Sexual education is one of the efforts to stop the incidence of harassment that often occurs in formal, informal education schools and in the community. With sexual education, students, especially early childhood, will gain knowledge about sex and be protected from unwanted sexual harassment. This is actually not only needed for normal students, but also for children with special needs. The purpose of this article is to review how the implementation of sexual education for early childhood, especially in formal schools, has been successfully implemented. The method used in this paper is the literature review method, with 9 articles that have various research designs. The results of this study indicate how important it is to educate a child about sexual education that will be useful for their future.

**Keywords:** Sexual Education, Formal School, Early Childhood.

**How to Cite:** Kholis, M. & Pranoto, Y. K. S. (2022). *Literatur Review: Efektivitas Penerapan Pendidikan Seksual di Sekolah Formal untuk Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2022, 635-640.

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mengubah tingkah laku seseorang atau kelompok dalam tahap memanusiakan manusia melalui upaya mengajar dan belajar serta pembiasaan. Setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dan menjadi hak bagi setiap warga negara juga mendapatkannya tanpa terkecuali termasuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh bagi kemajuan sebuah bangsa dan salah satu pendidikan yang berhak didapatkan ialah pendidikan seksual. Pendidikan seksual dalam pelaksanaan di sebuah lembaga sekolah formal dapat dilakukan di beberapa jenjang pendidikan mulai sekolah menengah atas, sekolah menengah pertama, sekolah dasar, dan anak usia dini atau sering disebut TK/RA. Menurut Mukti (2018), aktivitas mengajarkan pendidikan seksual pada seseorang juga harus seirama dengan agama yang dianut. Supaya ketika anak nanti tumbuh dewasa akan menjadi pemuda yang memahami

baik atau tidaknya perihal hak-hak ia terhadap seluruh tubuhnya.

Akibat kasus kekerasan seksual yang terus semakin meningkat, maka dari pihak pemerintah melakukan upaya untuk mengatasinya. Salah satunya ialah dengan memasukkan materi pendidikan seksual masuk dalam kurikulum 2013 (K-13) untuk setiap jenjang pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini. Namun, resiko mengajarkan pendidikan seksual saat ini masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Karena saat anak diberikan pendidikan seksual, masih berasumsi bahwa mereka hanya akan mendapatkan tentang tata cara berhubungan intim saja antara dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Bahkan sebagian pendidik dan orangtua pun memiliki *statement* bahwa pendidikan seksual kurang pantas untuk diajarkan kepada anak yang masih usia dini apalagi di lembaga pendidikan. Dengan alasan, pendidikan seksual ini akan memberikan pengaruh tidak baik terutama terhadap perkembangan kognitif anak (Zubaedah, 2016). Berdasarkan data terbaru dari *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*, ditanggal 1 Januari – 19 Juni 2020 mendapatkan 3.087 kasus anak tentang

penganiayaan, diantaranya 852 penganiayaan tubuh, 768 kasus kejiwaan, dan 1.848 kasus penganiayaan atau kekerasan seksual, yang termasuk memiliki data cukup tinggi.

Persoalan umum yang terjadi di dunia pendidikan terutama anak usia dini terkait pendidikan seksual ialah tidak lain kurangnya pengetahuan seks dan metode yang digunakan pendidik dalam mengajarkan pendidikan seksual itu sendiri dan terlalu monoton dalam pembelajaran. Padahal beberapa hasil penelitian memaparkan bahwa saat aktivitas belajar dan mengajarkan pendidikan seksual ini dapat diterima baik oleh anak, maka akan mampu memberikan pengaruh yang positif. Namun, dalam mengajarkan pendidikan seksual terhadap anak usia dini tentu harus mempunyai cara berbeda dengan anak dewasa. Oleh sebab itu, melalui artikel ini penulis tertarik melakukan review beberapa artikel untuk mengetahui bagaimana penerapan dalam mengajarkan pendidikan seksual untuk anak usia dini diberbagai sekolah formal yang telah berhasil efektif dilaksanakan.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)*. Menurut Francis C. & Baldesari (2006), SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menggambarkan semua penelitian yang ada. Tahapan pencarian dalam menggunakan metode ini ialah *pertama*; melakukan *planing* atau memilih *literature* dan mengembangkan, *kedua*; *conducting* atau mengkaji, menilai dan menyusun, *ketiga*; *reporting* atau tahapan penulisan menjadi sebuah artikel dan siap dipublikasikan. Adapun pemilihan literature dalam penelitian untuk dikaji yaitu sebanyak 9 penelitian dan yang memiliki macam desain penelitian, baik penelitian internasional dan penelitian nasional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini**

Berdasarkan beberapa riset di atas, menurut Goldfarb & Lieberman (2021), pendidikan seks berbasis sekolah khususnya di Amerika Serikat memainkan peran penting dalam kesehatan seksual dan kesejahteraan kaum muda. Implikasi bagi komunitas sekolah ternyata sangatlah penting. Singkatnya, perhatian pada berbagai topik kesehatan seksual yang tersebar di seluruh kelas, tertanam dalam lingkungan sekolah yang mendukung dan di seluruh bidang mata pelajaran,

berpotensi untuk meningkatkan kesehatan seksual, sosial, dan emosional, dan hasil akademis bagi kaum muda. Pemberian pengetahuan dan keterampilan seksual bermanfaat bagi perkembangan manusia dan setiap orang berhak atas pendidikan seksualitas, termasuk anak usia dini (Goldman & Bradley, 2001). Louw (2019) juga menyatakan bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan seksualitas komprehensif dari pendidik yang terlatih. Studi melaporkan kurangnya pendidikan seksualitas yang sering mengakibatkan kekerasan dan eksploitasi seksual. Hasil penelitian Louw memaparkan bahwa lebih dari sepertiga anak di Afrika Selatan ternyata mengaku pernah mengalami beberapa bentuk pelecehan seksual setidaknya sekali dalam hidup mereka. Terutama anak-anak penyandang disabilitas berada pada peningkatan risiko pelecehan seksual, mengingat tingkat pengetahuan mereka yang rendah terkait perilaku seksual.

Hal ini juga memiliki kesamaan dengan Zulu et al. (2019) yang menjelaskan masalah kesehatan reproduksi seperti HIV, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi yang tidak aman di kalangan remaja terkait erat dengan kurangnya pengetahuan tentang seksualitas dan reproduksi serta kurangnya akses ke alat kontrasepsi. Penelitiannya memaparkan sebuah dukungan dari lembaga internasional di Zambia bagian dari negara Afrika yang telah memperkenalkan program nasional yang ambisius untuk pendidikan seksualitas komprehensif atau *comprehensive sexuality education (CSE)* untuk diimplementasikan ke dalam kegiatan sekolah biasa oleh para guru. Program tersebut dijadikan sebuah Kurikulum yang secara tegas didasarkan pada wacana tentang hak-hak seksual dan reproduksi, yang tidak lazim ditemukan dalam debat publik tentang seksualitas di Zambia.

Menurut de Haas & Hutter (2020), pendidikan seksualitas berbasis sekolah menjadikan guru penjaga gerbang penting akses siswa ke informasi tentang hak dan kesehatan seksual dan reproduksi. Lingkungan sekolah berpotensi menjangkau siswa dalam jumlah skala besar. Namun, identitas profesional guru mungkin melampaui, berbeda dari atau bahkan bertentangan dengan kualitas yang dibutuhkan oleh pendidik seksualitas. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran identitas profesional dalam penyampaian pendidikan seksualitas berbasis sekolah, penelitian ini menggunakan teori skema budaya untuk mempelajari identitas profesional guru, dan

Tabel 1. Literature Review

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Natalia Devi Oktarina, Liyanovitasari	Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Pengetahuan Tentang Seks Dini Pada Anak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak PAUD setelah diberikan pengenalan pendidikan seks dini melalui media cerita bergambar mengalami peningkatan rata-rata 6,99 dibandingkan sebelum diberikan pengenalan media rata-rata 4,82 dengan p-value 0,001. Perlu adanya pengembangan materi media cerita bergambar tentang pengenalan seks dini pada anak dan media cerita bergambar ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada anak PAUD
2	Safrudin Aziz	Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	Tulisan ini secara khusus akan menguraikan tentang konsep pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus mencakup karakteristik anak berkebutuhan khusus, teori pendidikan seks, landasan pendidikan seks, materi, metode serta kompetensi guru dalam pelaksanaan pendidikan seks.
3	Siti Zubaedah	Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta	Salah satu hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan seks di sebelas TK Islam di Yogyakarta sangat baik karena program yang dijalankan berusaha memadukan antara pendidikan seks secara umum dengan nilai-nilai moral keagamaan.
4	Hasna Fadhillah Muflihah, Zahroh Shaluhiyah, Priyadi Nugraha P	Pengaruh Permainan Puzzle Dan Metode Diskusi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Mengenai Seksualitas (Studi Di Tk Kelurahan Bugangan, Semarang Timur, Kota Semarang)	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap sebesar 40% setelah diberikan intervensi di kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol pengetahuan dan sikap cenderung tetap. Hasil analisis bivariat menyatakan bahwa teka-teki dan pembahasan metode dapat mempengaruhi pengetahuan anak-anak ( $= 0,000$ ) dan sikap anak-anak ( $= 0,000$ ) di kelompok eksperimen, sedangkan di kelompok kontrol anak-anak pengetahuan ( $= 0,096$ ) dan sikap anak ( $= 0,666$ ) menunjukkan tidak ada perbedaan antara pretest dan posttest.
5	Julia S. Louw	<i>Sexuality Education for Learners with Disabilities: Views and Perspectives from Teachers and Child Care Providers in South Africa</i>	Tidak diragukan lagi, potensi program pendidikan seksualitas berbasis sekolah yang komprehensif akan memberi LSEN kesempatan untuk memiliki otonomi seksual dan akses ke ekspresi seksual yang tidak menghakimi dan bebas dari mitos tradisional dan asumsi yang salah tentang seksualitas penyandang disabilitas.
6	Satoko Tsuda, MSN, Sri Hartini, PhD, Elsi Dwi Hapsari, PhD, dan Satoshi Takada, MD, PhD	<i>Sex Education in Children and Adolescents With Disabilities in Yogyakarta, Indonesia From a Teachers' Gender Perspective</i>	Temuan ini sejalan dengan laporan dari negara maju meskipun latar belakang budaya dan agama berbeda dengan di Indonesia. Pendidikan seks untuk CAD (anak-anak dan remaja penyandang disabilitas) diterima oleh para guru di Indonesia; Namun, bahan dan alat untuk pendidikan harus dikembangkan lebih lanjut.
7	Billie de Haas and Inge Hutter	<i>Teachers' professional identities in the context of school-based sexuality education in Uganda a qualitative study</i>	Hasil penelitian bahwa skema budaya identitas profesional guru memotivasi mereka untuk mengikuti wacana moral tentang pantangan dan kepolosan seksual. Untuk mendukung guru dalam menggunakan pendekatan pendidikan seksualitas yang lebih komprehensif, penting bagi mereka untuk mendapatkan pelatihan dan dukungan guru yang memadai dari administrasi sekolah, dan dari masyarakat luas. Namun, mengingat kurikulum itu harus mematuhi batasan yang diberlakukan oleh Uganda 'Nasional Seks pendidikan Framework', guru dan administrator sekolah di Uganda akan terus menghadapi tantangan dalam memberikan pendidikan seksualitas yang komprehensif.
8	Misselina Madya Gerda, Siti Wahyuningsih, Nurul Kusuma Dewi	<i>Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini</i>	Hasil penelitian ini memaparkan bahwa penerapan aplikasi <i>Sex Kids Education</i> yang berbentuk game ini dapat memberikan peningkatan pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini. Anak mampu mengerti anggota keluarga, nama bagian tubuh, cara dan manfaat melindungi diri, memahami perbedaan ciri jenis kelamin, cara merawat bagian tubuh dan mengerti bagian tubuh yang boleh dilihat dan tidak boleh.

bagaimana hal ini memotivasi mereka untuk memberikan pendidikan seksualitas. Wawancara mendalam dilakukan dengan 40 guru pendidikan seksualitas di sekolah menengah di Kampala, ibu kota Uganda. Tsuda et al. (2017) selain mengungkapkan bahwa guru di sekolah menganggap pendidikan seks itu penting. Walaupun ada perbedaan jumlah konten pendidikan seks, guru perempuan lebih positif mengajarkan pendidikan seks daripada guru laki-laki. Pun demikian dengan negara Indonesia, pihak pemerintah mengambil peran yaitu dengan cara memasukkan materi pendidikan seksual di kurikulum pada setiap jenjang sekolah.

### **Tahapan Pengajaran Yang Disesuaikan Dengan Usia Anak**

Aktivitas pendidikan seksual usia dini sebaiknya diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkatan pemahaman serta umurnya. Oktarina & Liyanovitasari (2019) memaparkan jika pada umur 1-5 tahun pembelajaran seks telah dapat dilakukan. Caranya lumayan mudah, ialah dengan mulai memperkenalkan organ-organ seks kepunyaan anak secara singkat. Tidak butuh uraian perinci sebab rentang waktu atensi anak umumnya pendek. Misalnya, dikala memandikan sang kecil, anak bisa diberitahu bermacam organ badan, semacam rambut, kepala, tangan, kaki, perut, serta alat kelamin penis serta Miss V ataupun vulva. Kemudian jelaskan perbandingan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya bila sang kecil mempunyai adik yang berlawanan jenis. Tidak hanya itu, tandaskan pula kalau alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan bebas, serta jelaskan pula bila ada menyentuhnya tanpa dikenal orang tua, anak wajib berteriak keras serta melapor kepada orang tua.

Berikut ini merupakan salah satu metode mengenalkan seks pada anak usia dini yang dipaparkan oleh Kriswanto dalam tulisan Zubaedah (2016). Pertama: mengenalkan anak anatomi bagian badannya, dan menarangkan guna tiap bagian dengan bahasa sederhana. Misalnya dengan berkata kalau badannya merupakan karunia yang sangat berharga serta wajib dilindungi dengan baik. Kedua: Membangun Kerutinan positif, misalnya, tidak melepas pakaian di tempat terbuka, tidak buang air kecil di sembarang tempat, dan menutup aurat ataupun bagian-bagian yang tidak pantas dilihat orang lain. Ketiga: menanamkan pentingnya melindungi organ badan tertentu, seperti alat vital, dari sentuhan orang lain. Pasti saja, diiringi

uraian simpel yang dapat mereka terima serta paham dengan baik. Keempat: Menyesuaikan anak berpakaian baik sesuai dengan jenis kelaminnya semenjak dini, misalnya anak perempuan dengan pakaian feminin dan anak laki-laki dengan pakaian maskulin. Supaya tidak terjadi kebingungan identitas seksual bagi anak setelah dewasa nanti.

Patricia Weerakon, salah seseorang seksolog serta dosen senior di University of Sidney, pula menekankan berartinya pembelajaran seks semenjak usia dini. Weerakon sebagaimana dikutip oleh Zubaedah mengatakan secara terperinci tahapan-tahapan pendidikan seksual pada anak usia dini. Baginya pembelajaran seks anak dapat dicoba dengan tahapan-tahapan berikut: pertama; umur 0 hingga 3 tahun, ialah orang tua ataupun pendidik di lembaga pendidikan dapat mengenalkan nama-nama organ tubuh yang sesungguhnya, seperti Miss V, penis ataupun vulva. Tidak hanya itu, anak pula diajari sikap yang boleh dilakukan antara di rumah dan di luar rumah. Misalnya dengan mengajari mengenakan handuk tiap keluar mandi; anak menutup bagian-bagian badan tertentu serta melindunginya dari penglihatan orang lain, contoh kala anak membuka bagian badan tertentu, hingga pendidik atau orang tua berkata, "Ih,,, malu Nak,,, ditutup ya,,,". Kedua; umur 4 hingga 5 tahun, ialah anak-anak telah dapat diajari tentang nama-nama dari bagian badan internal serta eksternal utama. Spesialnya bagian reproduksi. Orang tua mulai dapat menarangkan bagaimana seseorang bayi di dalam rahim si bunda, dengan bahasa yang disesuaikan dengan umur anak serta tidak sangat vulgar. Ketiga; umur 6 hingga 8 tahun, ialah orang tua telah mulai menarangkan kepada anak-anak tentang apa yang hendak dihadapi kala mereka mulai pubertas nanti.

Uraian dari sebagian ahli seksolog di atas, bisa disimpulkan kalau pembelajaran atau pendidikan tentang seks sangat berarti diberikan untuk pembekalan anak di usia-usia selanjutnya. Tidak hanya itu, tiap masa serta usia anak-anak mempunyai kesiapan mental yang berbeda-beda sehingga materi yang di informasikan juga berbeda-beda disesuaikan dengan keahlian serta tingkatan capaian mereka tentang pembelajaran seks.

### **Cara Mengajarkan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini**

Pada riset Zubaedah (2016), sebagian TK di Yogyakarta memiliki program pembelajaran seks

yang diterapkan sangat bermacam- macam. Tiap sekolah mempunyai kekhasan masing- masing. Tetapi, program yang diterapkan oleh seluruh sekolah antara lain: 1) Toilet training, merupakan pendampingan anak- anak usia dini pada saat buang air kecil ataupun besar. 2) Penanaman nilai moral agama dengan pengenalan aurat pria serta wanita serta kewajiban menutupnya. 3) Seminar parenting yang diadakan tiap bulan sekali ataupun 2 kali yang mangulas tentang pertumbuhan anak- anak didik, metode memperlakukan mereka tercantum pemberian pembelajaran seks yang sesuai untuk mereka 4) Pengenalan anatomi badan serta fungsi- fungsinya. 5) Pengajaran pembelajaran seks dengan media gambar. Di seluruh sekolah didapatkan gambar laki- laki serta perempuan yang mengenakan baju yang apik serta menutup aurat selaku contoh visual untuk anak- anak bagaimana metode berpakaian yang baik. 6) Pelaksanaan peraturan kawasan berpakaian muslim/ muslimah.

Sebaliknya dari hasil riset Oktarina & Liyanovitasari (2019) menampilkan kalau pengetahuan anak PAUD tentang pembelajaran seks dini bertambah sesudah diberikan pengenalan memakai media cerita bergambar yaitu didapatkan nilai 6, 99 dibanding pengetahuan dahulu ialah 4, 82 dengan nilai p- value sebesar 0, 001. Bagi Santrock dalam tulisan Oktarina & Liyanovitasari, buku cerita bergambar tentang pengenalan seks dini ini tidak hanya bisa menolong anak guna menstimulasi imajinasi, buku ini bisa pula menolong anak mendapatkan kesenangan. Lewat cerita serta gambar yang menarik, bagus, cenderung realistik, serta hal- hal lucu bisa memicu anak jadi bahagia. Apabila anak bahagia dengan apa yang dibaca, mampu tingkatkan energi tangkapnya serta lebih gampang mengingat serta menguasai bacaannya tersebut dan pengetahuan anak jadi bertambah.

Berbeda dengan hasil riset Hasna Fadhliah Muflihah, Zahroh Shaluhiah (2019) yang dicoba di TK daerah Kelurahan Bugangan, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang mencoba mengenalkan game atau permainan puzzle dan melakukan tata cara dialog terhadap pengetahuan serta perilaku anak usia 5 sampai 6 tahun mengenai seksualitas. Dengan menggunakan metode penelitian eksperimen, pengetahuan anak usia dini terpaut seksualitas pada kelompok eksperimen hadapi kenaikan sebesar 40% responden. Jadi mempunyai pengetahuan terikat seksualitas yang lebih baik sesudah dicoba intervensi bermain serta belajar lewat game atau permainan puzzle seksualitas, sebaliknya

pengetahuan pada kelompok kontrol cenderung tetap. Begitupun dengan perilaku yang dicapai anak usia dini pada kelompok eksperimen hadapi kenaikan pula sebesar 40% yang menunjang penghindaran kekerasan seksual pada anak sesudah dicoba intervensi bermain serta belajar lewat game puzzle terikat seksualitas, untuk perilaku pada kelompok kontrol cenderung tetap. Sehingga bisa disimpulkan kalau bermain serta belajar lewat game puzzle bisa pengaruhi perilaku anak dalam penghindaran kekerasan seksual.

Gerda et al. (2022) pula melaksanakan riset buat mengenali keberhasilan pengembangan media pembelajaran seksual anak usia dini lewat aplikasi permainan pendidikan Sex Kids Education berbasis android. Adapun subjeknya ialah tidak cuma anak berumur 5 hingga 6 tahun, tetapi pula guru, media serta modul. Riset ini menguraikan kalau pelaksanaan aplikasi Sex Kids Education yang berupa permainan ini bisa memberikan kenaikan pengetahuan tentang pembelajaran seksual anak usia dini. Anak dapat paham anggota keluarga, nama bagian badan, metode serta guna melindungi diri, memahami perbandingan karakteristik jenis kelamin, metode menjaga bagian badan serta paham bagian badan yang boleh dilihat serta tidak boleh. Sehingga hasil dari riset ini mampu dinyatakan efisien dalam tingkatkan pengetahuan anak tentang pendidikan seksual serta layak buat dibesarkan sebagai media pembelajaran.

## SIMPULAN

Dari 9 riset yang dipaparkan didapatkan kalau perlunya pendidikan seksual diberikan di lembaga sekolah terkhusus anak usia dini. Pembelajaran tentang seks bukannya saja jadi bekal anak di usia- usia selanjutnya, namun pula bermanfaat akan kesiapan mental anak. Pemberian materi yang diberikan juga pasti berbeda- beda disesuaikan dengan keahlian serta tingkatan paham mereka. Pelaksanaan yang efisien dalam pemberian pendidikan seksual pada masa usia dini dapat melalui metode yang mengasyikkan serta tidak monoton, seperti media cerita bergambar, game puzzle, menonton video, ataupun memainkan aplikasi permainan pembelajaran berbasis android.

## REFERENSI

- de Haas, B., & Hutter, I. (2020). Teachers' professional identities in the context of school-based sexuality education in Uganda—a qualitative study. *Health Education Research*, 35(6), 553–563.

- <https://doi.org/10.1093/her/cyaa044>
- Francis C. & Baldesari. (2006). *Systematic Reviews of Qualitative Literature*.
- Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3613–3628. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170>
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Hasna Fadhillah Muflihah, Zahroh Shaluhayah, P. N. P. (2019). Pengaruh Permainan Puzzle Dan Metode Diskusi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Mengenai Seksualitas (Studi Di Tk Kelurahan Bugangan, Semarang Timur, Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), 483–490.
- Louw, J. S. (2019). Diverse Voices of Disabled Sexualities in the Global South. *Diverse Voices of Disabled Sexualities in the Global South*, 239–256. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-78852-4>
- Mukti, A. (2018). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12(2), 89–98. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7562>
- Oktarina, N. D., & Liyanovitasari, L. (2019). Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 6(2), 110–115. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296>
- Tsuda, S., Hartini, S., Hapsari, E. D., & Takada, S. (2017). *Sex Education in Children and Adolescents With Disabilities in Yogyakarta, Indonesia From a Teachers' Gender Perspective*. 7–10. <https://doi.org/10.1177/1010539517702716>
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2, 55–68.
- Zulu, J. M., Blystad, A., Haaland, M. E. S., Michelo, C., Haukanes, H., & Moland, K. M. (2019). Why teach sexuality education in school? Teacher discretion in implementing comprehensive sexuality education in rural Zambia. *International Journal for Equity in Health*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12939-019-1023-1>